

KUALITAS BACAAN SURAH AL-FĀTIḤAH IBU RUMAH TANGGA (STUDI LIVING QUR'AN DI KELURAHAN GONDRONG, KOTA TANGGERANG)

Amelia Mawaddah

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

ameliamawad@gmail.com

Muhammad Ulinnuha

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

maznuha@iiq.ac.id

Abstract: *In reciting the Al-Qur'an, it must be accompanied by quality recitation and tartil because it is a direct command from Allah SWT through his word in surah Al-Muzammil verse 4 which reads "Read the Al-Qur'an with superior tartil" and all can we do with a correct habit when reciting the verses of the Qur'an. However, it is very unfortunate that in this global era there are still many Qur'an illiterates around 72.25% who are unable to read the Qur'an, and of course this is very worrying for Muslims. This research is a Living Qur'an study using qualitative research methods in the form of phenomenology and descriptive analysis to analyze and describe the reading quality of surah Al-Fātiḥah for housewives using the Maisūrā Method approach as a benchmark for their reading. While the data collection techniques used are by means of tests, observations, interviews, and documentation. The results of this study are that of the 20 respondents who were successfully interviewed, there were 35% who had readings in a good category in reciting Surah Al-Fātiḥah tartil, then there were 35% who also had readings in the sufficient category, and finally there were 30% people who have less reading. All of this is due to intellectual factors and also the busyness of each housewife, which is different. Factors that support a housewife's ability to read the Koran are a strong intention and determination to study the Koran properly and correctly, support from the family, teachers who teach her to read the Koran, the environment sufficient social support, motivated by children and the surrounding environment, facilities and amenities for worship, and there are recitations by mothers who are followed diligently. While the factors that hinder the ability of housewives to read the Koran are low interest in learning the Koran, lack of support from the family, lack of motivation to study the Koran, not diligently attending recitations in assemblies, unsupportive surrounding environment, lack of knowledge of religion, and age that is no longer young.*

Keywords: *Reading Quality, Living Qur'an, Surah Al-Fātiḥah.*

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas belajar dalam proses melihat dan memahami suatu bacaan. Hafsari mengatakan sebagaimana wahyu yang pertama disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca, karena dengan membaca Allah SWT

mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya serta mendapatkan wawasan yang luas tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi umat manusia kelak.¹

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika mengenal huruf hijaiyah dengan benar dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Kemudian setelah mampu mengenal dan paham huruf hijaiyah maka seseorang harus mempraktikkannya agar dapat membacanya dengan baik, ayat per-ayatnya yang sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan *makhārij Al-hurūf* dan kaidah tajwid lainnya.²

Ketika kita sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tentunya itu akan menjadi sangat berdampak pada bacaan surah yang akan dibaca ketika shalat nanti, terutama pada bacaan surah Al-Fātiḥah yang menjadi rukun didalam shalat. Adapun hukum membaca surah Al-Fātiḥah dalam shalat adalah wajib, baik bagi imam, makmum maupun munfarid (orang yang shalat sendirian). Pendapat ini disepakati oleh mayoritas ulama, di antaranya: Imam Syafi'i, Malik, dan Ahmad bin Hanbal yang berpendapat bahwa membaca Al-Fātiḥah merupakan salah satu syarat sah shalat.

Agar kita dapat mengetahui bahwa surah Al-Fātiḥah menjadi bagian yang sangat penting dalam rukun shalat, maka diperlukannya pendidikan sejak dini yang diimplementasi orang tua kepada anaknya, karena pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk membentuk kepribadian anak. Adapun pendidikan yang harus diajarkan pada anak diantaranya adalah mengajarkannya mengaji, ibadah, aqidah, akhlak dll.

Dalam konteks pendidikan agama, kewajiban mendidik anak mutlak dilaksanakan oleh orang tua. Agama Islam sendiri memberikan peran yang sangat besar kepada seorang ibu sebagai pendidik,³ dan bahkan ibu disebut sebagai rumah pertama bagi seorang anak sebelum dilahirkan ke dunia. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharap imbalan apa-apa atas semua pemberian kepada anak-anaknya.⁴ Seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik dalam keluarga, hal ini terbukti

¹ Hafsari, et. al, "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an", Journal Of Islamic Education, 1 (Juli 2018), h. 10.

² Gina Giftia, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi", UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1 (Juli, 2004), h. 144-145.

³ Ratna Kartika Desiyani, "Implementasi Konsep Madrasatul Ula dalam Pendidikan Agama," Koranlensapos.com, 06 Desember 2021. <http://www.koranlensapos.com/2021/12/implementasi-konsep-madrasatul-ula.html>.

⁴ Imam Muhammad Syahid, "Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofudin bin Fadli Zain", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015).

sebagaimana seorang ibu mempersiapkan dan membekali dirinya dengan nilai-nilai kebaikan dan ilmu pengetahuan.

Namun sangat disayangkan tak jarang juga ditemukan banyak ibu di zaman sekarang yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, faktor utamanya dikarenakan mereka mempunyai kesibukan yang bermacam-macam. Namun itu semua tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak belajar agar mampu membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Dan guna menyikapi hal tersebut dibutuhkan kepedulian sesama agar masyarakat dapat terbantu untuk bisa mempelajari Al-Qur'an. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar menjadi dasar mengetahui gambaran kualitas bacaan Al-Qur'an dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Dan sangat diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi narasumber dan peneliti lainnya.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai "***Kualitas Bacaan Surah Al-Fātihah Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Gondrong, Kota Tangerang***".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka disini penulis melihat beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut: yang pertama, Masih banyak ditemukan orang-orang yang belum mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Kedua, rendahnya minat belajar dan baca dalam mempelajari Al-Qur'an. Ketiga, perlunya perhatian khusus terhadap pembacaan surah Al-Fātihah yang menjadi rukun shalat. Keempat, banyaknya aktivitas Ibu Rumah Tangga yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan dunia saja, sehingga tidak sedikit yang lupa akan kepeduliannya dalam mempelajari ilmu agama. Kelima, kurangnya pemahaman Ibu Rumah Tangga mengenai pentingnya peran seorang ibu dalam pendidikan karakter seorang anak yang mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka disini penulis melihat beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut: yang pertama, Masih banyak ditemukan orang-orang yang belum mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Kedua, rendahnya minat belajar dan baca dalam mempelajari Al-Qur'an. Ketiga, perlunya perhatian khusus terhadap pembacaan surah Al-Fātihah yang menjadi rukun shalat. Keempat, banyaknya aktivitas Ibu Rumah Tangga yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan dunia saja, sehingga tidak sedikit yang lupa akan kepeduliannya dalam mempelajari ilmu agama. Kelima, kurangnya pemahaman Ibu Rumah Tangga mengenai pentingnya peran seorang ibu

dalam pendidikan karakter seorang anak yang mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

KAJIAN TEORI

Definisi Kualitas Bacaan

Kualitas bacaan merupakan sebuah nilai yang menentukan baik atau buruknya suatu pelafalan huruf-huruf di dalam Al-Qur'an serta dapat membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, bertekad dan berusaha dalam mempelajari serta mengamalkannya. Kualitas bacaan Al-Qur'an terbaik adalah bacaan yang mempunyai standar tinggi dalam pelafalannya baik secara terstruktur, terencana dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an kita agar menjadi lebih baik dari pada bacaan yang dimiliki sebelumnya. Indikator yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sendiri yaitu dengan mempelajari ilmu Tajwid secara baik dan benar.

Sedangkan standar bacaan Al-Qur'an yang kita miliki mengacu pada bacaan dan riwayat yang telah disampaikan Rasulullah SAW kepada para sahabat-sahabatnya, dengan cara mengeluarkan huruf dari makhrajnya, memenuhi sifatnya, dan memperhatikan hukum bacaannya. Kualitas atau standar bacaan yang Rasulullah SAW ajarkan terdapat dalam beberapa hadits yang terkumpul dalam kitab *Riyad As-Solihin* karya Imam An-Nawawi dan kitab *Asy-syama'il Al-Muhammadiyah* karya Imam At-Tirmidzi yakni diantaranya:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ تَنْعَتُ قِرَاءَةً مَفْسَرَةً حَرْفًا حَرْفًا

“Diriwayatkan dari Ya'la bin Mamlak beliau bertanya kepada Ummu Salamah tentang cara bagaimana Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an. Kemudian Ummu Salamah menjawab bahwa Rasulullah SAW ketika membaca Al-Qur'an dibaca dengan jelas kata demi perkata.” (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa'i).

Pertama, sudah jelas diterangkan dalam Hadits tersebut tentang bagaimana cara Rasulullah SAW ketika membaca Al-Qur'an, bahwa dalam setiap pengucapannya dilafazkan dengan sangat jelas dan terang huruf per-huruf, kata per-kata, dan kalimat per-kalimatnya.

Dengan begitu tidak akan ada satu huruf pun yang terlewat atau terdengar samar ketika Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an.⁵

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَيْفَ كَانَ قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَدًّا

“Diriwayatkan dari Qotadah bin Nu'man berkata, Aku bertanya pada Anas bin Malik tentang bagaimanakah cara Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an? Anas menjawab: “Rasulullah SAW memanjangkan bacaan (ketika membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum Tajwid).” (HR. Bukhari, Abu Daud, at-Turmudzi, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Ahmad).

Ilmu Tajwid Sebagai Tolak Ukur Penilaian Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Parameter penilaian kualitas bacaan Al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan Ilmu Tajwid yang mengacu pada buku Metode *Maisūrā* yakni sebuah buku yang membahas metode mengenai tata cara membaca Al-Qur'an dengan tartil yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan oleh para ulama terdahulu. Buku Metode *Maisūrā* mempunyai judul lengkap yakni *Petunjuk Praktik Tahsin Al-Qur'an Metode Maisūrā* yang dikarang oleh guru besar kami Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA.

Buku Metode *Maisūrā* terbagi menjadi dua bagian besar, yakni: pada bagian pertama, terdapat 15 bab dan sub tema, yakni: Bab I: Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an. Bab II: Sifat Huruf Lazimah yang Kuat dan yang Lemah. Bab III: Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyyah (*tanbih*: Hukum Membaca *Ta'awudz* dan *Basmalah*). Bab IV: Pengaruh Dialek Kedaerahan di dalam Pengucapan Huruf Hijaiyyah. Bab V: *Idbilakh Fasyamighun (Idgham bi Ghunnah, Iqlab, Ikhfa Haqiqiy, Ikhfa Syafawi, Idgham Mimiyy, Ghunnah)*. Bab VI: Macam-Macam *Mad* (penjelasan tentang *rasm, mad ṭhabi'iy, dan mad far'iy*). Bab VII: *Idgham Ṣhaghir*. Bab VIII: *Saktah*. Bab IX: *Tafkhim dan Tarqiq (tanbih: hukum Ra' ber tasydid)*. Bab *Waqaf dan Ibtida' (waqaf ikhtibāriyy, waqaf intizāriyy, idtirāriyy, waqaf ikhtiyāriyy (tam, kafī, hasan, qabih, aqbahul waqfi)*, rumus-rumus *waqaf*). Bab XI: *Musykilatul Kalimat*. Bab XII: Arti Lahn (kesalahan membaca) *Jaliy dan Khafiy*. Bab XIII: Contoh Perbedaan Penulisan Al-Qur'an Terbitan Indonesia dan Mushaf Terbitan Timur Tengah. Bab XIV: Matarantai Sanad Riwayat Hafs Milik Penulis. Bab XV: Penutup. Sub A: Daftar Gambar *Makhârij Al-Hurûf*, Sub B: Daftar Teks

⁵ Nashih Nashrullah, “Seperti Apakah Bacaan Al-Qur'an Rasulullah SAW Kala Itu,” *Republika Online*, 12 September 2020. <https://Islamdigest.republika.co.id/berita//seperti-apakah-bacaan-alquran-rasulullah-saw-kala-itu>.

Rujukan dan Terjemahnya dan Catatan Kaki, b). Bagian kedua, terdiri dari 3 Sub, yaitu: Sub I: Catatan Akhir (Hukum Bacaan *nun mati* dan *tanwin*, Hukum bacaan *mim mati* Hukum Membaca *Nun Bertasydîd* dan *Mim Bertasydîd*, Hukum-hukum *Lām sukūn*). Sub II: Tanda Baca *Mushāf* Timur Tengah/Madinah dan *Mushāf* Standar Indonesia. Sub III: Sekilas tentang Ilmu Qira'at, Ilmu *Rasm*, Ilmu *Syakk/Dabt*, Ilmu *Waqaf* dan *Ibtida'*. Kemudian Daftar Pustaka dan Biodata Penyusun Kitab.

Penelitian ini menggunakan buku Metode *Maisūrā* sebagai bahan penopang dalam memberikan referensi dan juga sebagai parameter dalam penelitian dan penilaian kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Gondrong tepatnya di RT 002 RW 003. Kemudian ukuran penilaiannya dilihat dari 4 aspek yang perlu diperhatikan, yakni diantaranya: *Makhārij Al-Ḥurūf*, *Shifāt Al-Ḥurūf*, *Ahkam Al-Ḥurūf* (*Nūn Mati*, *Mim Mati* dan *Tanwin*), dan *Al-Mad wa Al-Qoshir* (*Mad Ṭhabi'i*, *Mad Lāzim Kilmiy Mutsaqqal*, *Mad 'Arid Li As-Sukun*).

Pengertian *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian islam di Indonesia seringkali diartikan sebagai “Al-Qur'an yang hidup”. Kata *living* sendiri diambil dari bahasa inggris yang mempunyai 2 makna, yakni yang pertama “yang hidup” dan yang kedua “menghidupkan”, atau dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-hayy* dan *ihya*. Dengan demikian, adanya istilah tersebut dapat diartikan menjadi dua makna sekaligus, yakni: Al-Qur'an yang hidup dan menghidupkan Al-Qur'an.⁶

Kajian *Living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik. Objek yang dikaji ialah gejala-gejala Al-Qur'an bukan teks Al-Qur'an, ia tetap mengkaji Al-Qur'an, namun hanya dari sisi gejalanya bukan teksnya. Adapun gejala-gejala tersebut dapat berupa, benda, prilaku, nilai, tradisi, budaya, dan rasa. Dengan demikian *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Secara sederhana juga dapat diartikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena atau gejala Al-Qur'an yang berada di tengah kehidupan manusia, maka dari itu ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan Al-Qur'an yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.⁷

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021), h. 20.

⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 22-23.

Untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena tersebut, kita membutuhkan seperangkat metodologi yang dikenal dengan istilah ilmu *living Qur'an*. Pengilmiahkan fenomena tersebut memang menjadi keniscayaan karena segala sesuatunya harus memerlukan kebenaran. Sedangkan, kebenaran itu baru akan diterima jika dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Maka disitulah fenomena Al-Qur'an memerlukan sebuah kebenaran yang kokoh atas esensi dan eksistensinya dan kebenaran tersebut hanya akan dapat dipertanggung jawabkan melalui sebuah ilmu.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa esensi dari ilmu *Living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan dari fenomena yang nyata dari gejala sosialnya. Dan kajian *Living Qur'an* ini masih tetap mengkaji Al-Qur'an, namun sumber datanya bukan berupa wahyu, melainkan dari fenomena sosial atau fenomena alamiah.

Pemaknaan Terhadap *Living Qur'an*

Living Qur'an ialah sosok Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan atas keterangan dari Sayyidah 'Aisyah r.a ketika beliau ditanya mengenai akhlak Rasulullah ia menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Dengan begitu, Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup" atau bisa disebut *Living Qur'an*.

Living Qur'an mengacu kepada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka selalu mengikuti segala sesuatu yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an, baik berupa menjalani perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup" yang mewujud dalam kehidupan sehari-harinya.

Living Qur'an mempunyai arti bukan hanya sebagai sebuah kitab suci, akan tetapi sebuah "Kitab yang hidup" dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah nyata dan terasa pada bidang kehidupannya.

Penulis menyimpulkan bahwa tradisi *Living Qur'an* sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan umat Islam, karena *Living Qur'an* sudah ada sejak awal Islam, bahkan tercatat dalam sejarah Islam, Nabi, dan para sahabat yang telah menerapkan tradisi hidup yang mengacu pada Al-Qur'an. Maka itulah kurang lebihnya penjelasan mengenai ilmu *living Qur'an*..

⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 23..

Kajian teori menguraikan tentang teori-teori yang digunakan dalam menunjang penelitian tersebut hingga penyusunan hipotesis dan model penelitian.

Profil Surah Al-Fātiḥah

Al-Fātiḥah merupakan pusat dari semua isi Al-Qur'an, surah yang menjadi pembuka saat pertama kali dilihat ketika akan memulai membaca Al-Qur'an, surah ini terdiri dari tujuh ayat, dua puluh lima kata, dan seratus tiga belas huruf.⁹ Serta terbilang sebagai surah yang pertama kali diturunkan secara lengkap diantara surah-surah lain yang berada di dalam Al-Qur'an, karena Nabi SAW sendiri yang memerintahkan agar surah Al-Fātiḥah dijadikan sebagai surah pembuka didalam Al-Qur'an.¹⁰

Surah ini dimulai dengan kalimat pujian dan sanjungan kepada Allah SWT kemudian dilanjutkan dengan pengakuan atau keyakinan terhadap keberadaan Allah, kepercayaan terhadap adanya hari kiamat, dan diakhiri dengan ketundukan atau kerendahan hati serta permintaan dan permohonan hamba kepada tuhanannya.¹¹

Kebanyakan mayoritas ulama mengatakan bahwa Surah Al-Fātiḥah diturunkan di kota Makkah. Maka dari itu surah ini tergolong sebagai surah Makiyyah. Kebanyakan mayoritas ulama mengatakan bahwa Surah Al-Fātiḥah diturunkan di kota Makkah. Maka dari itu surah ini tergolong sebagai surah Makiyyah. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pendapat ulama-ulama tersebut¹² diantaranya ialah:

- a) Abu Bakar Al-Anbari mengutip sebuah riwayat dalam kitab *Al-Mashāḥif* dari Ubadah, beliau mengatakan bahwa *Al-Fātiḥah* diturunkan di Makkah.
- b) Abu Nuaim juga mengutip sebuah riwayat dalam kitab *Dalā'il An-Nubuwwah* dari seseorang yang berasal dari Bani Salamah, orang itu menceritakan "atkala dua orang pemuda dari Bani Salamah masuk Islam dan atkala ia bertanya kepadanya maka ia membaca surah Al-Fātiḥah dan hal itu terjadi sebelum ia hijrah ke Madinah."

⁹ Suaroh, "Kualitas Bacaan Surah Al-Fātiḥah Driver Go-Jek (Studi Living Qur'an di Kota Serang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. 2020), h. 36.

¹⁰ Muhammad Muhyidin, *Hidup di Pusaran Al-Fātiḥah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 83.

¹¹ Muhammad Alcaff, *Meraih Makrifat dan Mukjizat Surah Al-Fatihah*, (Depok: Guepedia, 2016), h. 20.

¹² Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fātiḥah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 12-13.

- c) Al-Wahidi mengutip riwayat dari Ali bin Abi Thalib dalam sebuah kitab *Asbāb An-Nuzul*, ia mengatakan bahwa Al-Fātiḥah diturunkan di Makkah dari sebuah perbendaharaan yang terdapat dibawah Arasy.

Pendapat ini sangat berbeda dengan kecenderungan mayoritas ulama dan mujahid yang menganggap bahwa Al-Fātiḥah diturunkan di kota Madinah. Berikut ialah alasan yang mendasarinya:

- a) Riwayat Abu Syaibah dalam kitab *Al-Mushannaf* dari Abu Hurairah dengan redaksi “Surah Al-Fātiḥah diturunkan di Madinah.”
- b) Riwayat imam At-Thabrani dalam kitab *Al-Mu’jam Al-Ausath* melalui jalur mujahid dari Abu Hurairah. Ia berkata iblis berteriak ketika Al-Fātiḥah diturunkan, sedangkan ia diturunkan di kota Madinah.

Ada juga yang berpendapat bahwa surah Al-Fātiḥah diturunkan sebanyak 2 kali. Pertama, diturunkan di Makkah saat diturunkannya kewajiban shalat. Kedua, diturunkan di Madinah ketika terjadi pengalihan kiblat. Maka dari itu surah Al-Fātiḥah disebut sebagai *Al-Matsani* (terulang). Namun pendapat yang satu ini termasuk kedalam argumen yang kurang kuat.

Dalam kitab *Khazinatul Asrar* yang ditulis oleh Muhammad Hakky An-Nazily beliau berkata bahwa surah Al-Fātiḥah memiliki 35 nama, dan nama-nama tersebut ada juga yang diambil melalui hadits nabi yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ulama-ulama terdahulu. Berikut sebagian diantaranya ialah: 1. *Fātiḥatul Kitab* (pembuka kitab). 2. *Ummul Kitab* (induk kitab). 3. *Ummul Qur’an* (induk Al-Qur’an). 4. *Al-Qur’an Al-Azhim* (bacaan agung). 5. *Assab al-Matsaniy* (7 ayat yang dibaca berulang-ulang). 6. *Al-Wafi’ah* (Mencakup). 7. *Al-Wāqi’ah* (perisai). 8. *Al-Asas* (sendi atau dasar). 9. *Surah An-Nur* (surat cahaya). 10. *Surah Al-Hamdi* (surat pujian). 11. *Surah As-Syukri* (surat syukur). 12. *Surah Ar-Ruqyah* (surat mantra atau obat). 13. *Surah As-Syifa* (surat yang mengandung kesembuhan). 14. *Surah As-Sholah* (surat yang dibaca setiap shalat). 15. *Surah Ad-Du’a* (surat yang berisi doa). 15. *Surah At-Thalab* (surat yang berisi tuntunan). 16. *Surah As-Sual* (surat yang berisi permintaan). 17. *Surah At-Ta’limil* (surat yang mengajarkan tata cara berdoa). 18. *Surah Munajah* (surat yang berisi bisikan Allah). 19. *Surah At-Tafwidh* (surat yang berisi penyerahan diri kepada Allah). 20. *Surah Al-Mukafah* (surat imbangan). 21. *Afdhalu Suwar Al-Qur’an* (surat terbaik didalam Al-Qur’an). 22. *Akhiru Suwar Al-Qur’an* (surat penutup dari Al-Qur’an). 23. *A’zam As-Suwar Al-Qur’an* (surat terbesar dalam Al-Qur’an). 24. *Surah Syafiyah* (surat yang menyembuhkan). 25. *Fātiḥat Al-Qur’an* (pembuka Al-Qur’an). 26. *Al-Kanz* (simpanan). 27. *Surah Al-Minah* (surat yang mengandung cita-cita). 28. *Surah Al-Mujziyah* (surat yang memberi balasan). 29.

Surah Al-Munjiyah (surat yang dapat membebaskan manusia dari berbagai kesulitan). 29. *Surah As-Tsaqalain* (surat jin dan manusia). 30. *Surah Al-Majma'il Asma* (surat yang mengandung nama-nama Allah).¹³

Keutamaan Surah Al-Fātiḥah

Surah Al-Fātiḥah adalah surah yang sangat terkenal dan kebanyakan bahwa umat muslim didunia ini hafal akan ayat-ayatnya, namun tak jarang juga diantara kita yang belum begitu dekat dan mengetahui bahwa banyak sekali kedudukan, keistimewaan, dan keutamaan dari sisi kandungannya yang sangat amat dahsyat dan luar biasa, serta banyak juga pesan yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Setiap huruf mengandung keutamaan

Riwayat dari Ahwash, Saham bin Salim dari Ammar bin Zuraiq dari Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila dari Jabir bin Zubair dari Ibnu Abbas ra. Berkata Rasulullah SAW:

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَفِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ : هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ الْفُتِحَ الْيَوْمَ . لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ . فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ . فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ . لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ . فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ . لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ .

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., beliau berkata, “ketika Jibril sedang duduk bersama Nabi SAW ia mendengarkan suara gemuruh dari atas, kemudian ia menengadah ke atas sambil berkata: itu adalah pintu langit yang sedang terbuka hari ini. Sebelumnya tidak pernah terbuka sama sekali, lalu turun malaikat darinya. Jibril berkata, inilah salah satu malaikat yang turun ke bumi sebelumnya, kemudian sang malaikat mengucapkan salam, dan berkata: Bergembiralah wahai Rasulullah dengan dua cahaya yang akan diberikan kepadamu. Keduanya belum pernah diberikan kepada seorang nabi sebelum engkau, yakni surah Al-Fātiḥah dan penutup surah Al-Baqarah. Engkau tidak membaca satu huruf pun dari kedua

¹³ Ramadhan AM, *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqiah untuk Kesuksesan Karier dan Bisnis*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), h. 34-37.

surah tersebut (lalu engkau meminta kepada Allah) kecuali permintaanmu akan dikabulkan.”¹⁴ (HR. Muslim dari An-Nasa’i).

Surah Al-Fātiḥah ini terdiri atas beberapa ayat, kemudian setiap ayatnya terdiri dari beberapa kata, dan setiap kata terdiri dari beberapa rangkaian huruf. Dalam hadits diatas telah diterangkan bahwa setiap huruf dalam surah Al-Fātiḥah itu mengandung banyak keutamaan dan juga tergolong sebagai cahaya yang telah diberikan kepada Rasulullah SAW.

2. Sebagai doa dari penyembuh penyakit (*ruqyah*)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَعَلَتْ جَارِيَةٌ , فَقَالَتْ: إِنِّي سَيِّدِ الْحَيِّ سَلِيمٍ
وَإِنَّ نَفَرَنَا غَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَّاكِنًا نَابِئُهُ بِرُفِيَّةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَهُ بِثَلَاثِينَ
شَاةً وَسَقَانًا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُفِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ لَا , مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ
الْكِتَابِ قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاَهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ
فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَّةٌ ائْتَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهُمٍ.

“Dari Abu Said Al-Khudri ra ia berkata, ”Ketika kami melakukan perjalanan jauh, lalu kami singgah disebuah perkampungan kemudian secara tiba-tiba datang seorang budak perempuan sambil berkata, “ketua dikampung kami sedang sakit, apakah diantara kalian ada yang bisa me-ruqyah? Kemudian salah seorang diantara kami bangkit. Sebelumnya ia belum pernah memiliki pengalaman mengobati, lalu ia membacakan bacaan ruqyah pada orang yang sakit tersebut kemudian dengan izin Allah ketua tersebut sembuh dari penyakitnya. Lalu sebagai hadiah ia diberikan 30 kambing dan kami juga dijamu dengan susu segar. Dan ketika ia kembali, kami berkata kepadanya, kamu memang bisa me-ruqyah atau sebelumnya pernah me-ruqyah? Dia menjawab, saya tidak mengobatinya kecuali dengan bacaan ruqyah surah Al-Fātiḥah. dan kami menyarankan kepadanya agar tidak menceritakan hal ini atau nanti kita tanyakan saja masalah ini kepada rasulullah SAW. Kemudian tatkala kami tiba di Madinah, kami menyampaikan hal itu kepada Rasul, lalu beliau berkata: siapa yang mengajarimu bahwa Al-Fātiḥah adalah bagian dari bacaan ruqyah? Kalau begitu, bagilah hadiah untuknya dan jangan lupakan satu bagian untuk saya.” HR. Bukhari.

¹⁴ Idrus Abidin, *Tafsir surah Al-Fatihah* (Amzah, 2022), h. 6–7.

Dari hadits tersebut telah diyakini bahwa bacaan surah Al-Fātihah dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan sebuah penyakit. Tetapi semua itu tentunya dengan izin Allah SWT yang maha menyembuhkan dan yang telah menentukan segala sesuatunya.

3. Al-Fātihah adalah *Assab'ul Matsaniy*

Surah Al-Fātihah ini merupakan *Assab'ul Matsaniy* yaitu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 87:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.” (QS. Al-Hijr [15]:87).

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abu Said bin Al-Mualla, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لَأَرْجُو أَلَّا تَخْرُجَ مِنْ بَابِ الْمَسْجِدِ حَتَّى تَعْلَمَ سُورَةَ مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا قَالَ : أَبِيٌّ فَجَعَلْتُ أُبْطِئُ فِي الْمَشْيِ رَجَاءَ ذَلِكَ ثُمَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا السُّرَةُ

الَّتِي وَعَدْتَنِي , قَالَ : كَيْفَ تَقْرَأُ إِذَا افْتَتَحْتَ الصَّلَاةَ قَالَ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

حَتَّى آتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا , فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ " هِيَ هَذِهِ السُّورَةُ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ

الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيتُ"¹⁵

“Akan aku ajarkan kepadamu suatu surah yang paling utama dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid. Kemudian beliau memegang tanganku, ketika ingin keluar dari masjid saya mengatakan kepada beliau, “tidakkah engkau mengatakan kepada saya, bahwa akan mengajarkan kepadaku surah yang paling agung dalam Al-Qur'an?” kemudian beliau menjawab, Al-Hamdulillahi rabbil 'alamin (Al-Fatihah), dia adalah As-Sab'ul Matsaniy dan Al-Qur'anul Adzim yang diberikan”.

Berdasarkan penafsirannya Al-Hafidz beliau menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam makna Al-Matsaniy, telah dikatakan Al-Matsaniy karena, surah Al-Fātihah adalah surah yang diulang pada setiap rokaat didalam shalat. Surah Al-Fātihah sangat erat kaitan

¹⁵ Imam Ibnu Katsir As-Suyuthi Imam Jalaluddin Al-Mahally &, *Samudera Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, & An-Naas: Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Referensi Shahih* (Shahih, 2015), h. 13.

hubungannya antara manusia dengan ciptaan tuhan, banyak terdapat hikmah yang sangat luar biasa dalam 7 ayat ini,¹⁶

4. Al-Fātiḥah sebagai Intisari di dalam Al-Qur'an

Surah ini di mulai dengan penyebutan nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, kemudian dilanjutkan dengan pujian yang bersifat keindahan serta kebesaran Allah, dilanjut mengenai batasan ibadah dan tempat memohon bantuan hanya kepada sang pencipta, kemudian di akhiri dengan permintaan petunjuk dari sisi-Nya. Surah ini begitu singkat, namun mengandung hakikat makrifat yang begitu luas dari Al-Qur'an.

5. Pahala Membaca Surah Al-Fātiḥah

Profesor Muhammad Hadi Makrifat menyampaikan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Atsari Al-Jami'* mengenai hadits Nabi yang berbicara tentang pahala membaca Al-Fātiḥah. Nabi SAW bersabda “Barang siapa yang membaca Surah Al-Fātiḥah maka Allah akan memberinya pahala, sebanyak seluruh ayat yang turun dari langit.”. dan juga “*Barang siapa yang membaca surah Al-Fātiḥah, maka Allah akan memberinya pahala disetiap hurufnya satu kebaikan, sedangkan kebaikan itu lebih baik daripada dunia, harta, dan keindahan di dalamnya. Barang siapa yang mendengarkan orang lain membacanya, maka ia akan mendapatkan pahalanya juga*”.¹⁷

Sungguh sangat indah isi dari hadits tersebut, penulis sangat yakin jika kita mengamalkan dan mendawamkan kandungan dari surah Al-Fātiḥah ini akan berpampak baik pada kehidupan kita.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk *deskriptif analisis*. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diamati.¹⁸

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode *Living Qur'an*. Istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan “*Teks Al-Qur'an yang hidup di tengah*

¹⁶ Ustadz Ramadhan AM, *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi Dan Al-Waqiah Untuk Kesuksesan Karier Dan Bisnis* (Araska Publisher, 2020), h. 41–46.

¹⁷ Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer Al-Fatihah* (Mizania, 2014), h. 26–27.

¹⁸ Juju Saepudin, dkk, *Membumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2015), h.17.

kehidupan manusia.¹⁹ Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita yang ada, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an.

Penelitian *Living Qur'an* ini penyusunannya menggunakan metode kualitatif berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari informan melalui *instrument* pengumpulan data seperti tes, observasi, wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para narasumber, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.²⁰ Sedangkan penelitian pustaka (*library research*) ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²¹

Untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan tema yang dibahas. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari lapangan tepatnya di kelurahan Gondrong RT 002 RW 003. Dengan mewawancarai para ibu rumah tangga, dengan mengambil responden tidak kurang dari 20 orang. Sedangkan data sekundernya ialah buku-buku, kitab-kitab, dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian penulis.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut: pertama adalah tes, Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites.²² Dalam penelitian ini, tes yang digunakan berupa tes lisan yang dilakukan agar bisa melihat seberapa besar kemampuan daya ingat responden ketika melafalkan surah Al-Fātihah secara benar. Yang kedua, Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk memetakan keberadaan para ibu rumah tangga khususnya daerah Gondrong Kota Tangerang di rumahnya

¹⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, no. 2, 4, 2015, h. 172.

²⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukaro Pressindo, 2019), h. 3-4.

²¹ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 6, no.1, 2020, h.52.

²² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta : Multi Presindo, 2012), 67.

masing-masing. Yang ketiga, Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu peneliti hanya menyiapkan beberapa kunci pertanyaan untuk memandu proses tanya jawab saat wawancara. Proses pengambilan informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara bertanya hanya beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sedangkan sisanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan yang mengalir bebas.²³ Yang terakhir adalah dokumentasi, Selain teknik pengumpulan data di atas, terdapat juga teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui catatan peristiwa, yang berupa gambar, video, rekaman dan lain sebagainya.²⁴

PEMBAHASAN

Analisis Kualitas Bacaan Surah Al-Fātihah Ibu Rumah Tangga (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Gondrong, Kota Tangerang)"

Penulis akan menganalisis kualitas bacaan Al-Qur'an para Ibu Rumah Tangga yang berada di Kelurahan Gondrong RT 002, RW 003 dengan menggunakan Metode *Maisûrā* sebagai tolak ukur penilaian bacaan Al-Qur'an. Karena pembatasan bacaan Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah surah Al-Fātihah maka yang perlu diperhatikan ialah kaidah-kaidah tajwid yang terdapat pada surah Al-Fātihah tersebut, yaitu: *Makhārij Al-Ḥurūf*, *Shifāt Al-Ḥurūf*, *Ahkam Al-Ḥurūf* (*Nūn Mati*, *Mim Mati* dan *Tanwin*), *Al-Mad wa Al-Qoshr* (*Mad Ṭhabi'i*, *Mad Lāzim Kilmiy Mutsaqqal*, *Mad 'Arid Li As-Sukun*). penilaian ini dengan mengklasifikasikan standar kualitas bacaan Surah Al-Fātihah tersebut dengan 3 kategori yakni: 1. Baik, dengan standar nilai (80-100). 2. Cukup, dengan standar nilai (70-79). 3. Kurang, dengan standar nilai (60-69). dan kemudian untuk mencari hasil dari penelitian ini mengenai kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Gondrong RT 002 RW 003 Kota Tangerang, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada ibu rumah tangga dirumahnya masing-masing, sebanyak 20 responden yang diteliti dari banyaknya jumlah ibu rumah tangga yang berada di kelurahan gondrong RT 002 RW 003 sebanyak 213 jiwa, maka penulis mencoba

²³ Neni Ika Puri Simamata. et al., eds., *Metodologi Penelitian untuk Perguruan Tinggi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 103.

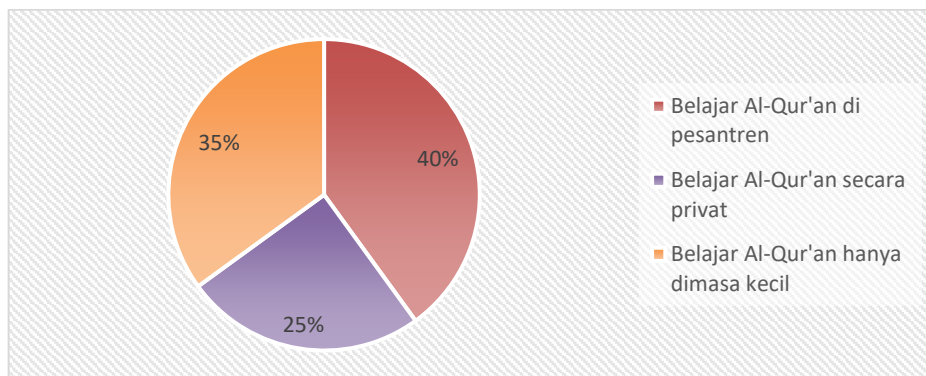
²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 240.

untuk merekam bacaan surah Al-Fātihah perindividu, adapun hasil dari bacaan tersebut akan dikelompokkan hasilnya berdasarkan latar belakang intelektualnya dalam menganalisis menjadi 3 kategori yakni: 1. Ibu rumah tangga yang pernah belajar di Pesantren. 2. Ibu rumah tangga yang belajar Al-Qur'an secara privat dengan guru. 3. Ibu rumah tangga yang belajar Al-Qur'annya hanya di masa kecil. Antara lain, yaitu:

Ibu Rumah Tannga Yang Pernah Belajar di Pesantren

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka telah diketahui jumlah ibu rumah tangga yang latar belakangnya pernah belajar di pesantren, sebanyak 8 orang.

Gambar 4.1: Analisis berdasarkan jumlah latar belakang intelektual.



Sumber: Wawancara dengan para ibu rumah tangga di RT 002 RW 003

Pada aspek *Makhārij Al-Ḥurūf* dari 8 orang yang telah dites bacaannya telah ditemukan 5 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah, diantaranya: kesalahan yang pertama dalam membedakan huruf 'Ain dan Hamzah pada lafadz الْعَلَمِينَ dan أَنْعَمْتَ walaupun hurufnya sama sama huruf *halqiyah* tetapi mereka berbeda pengucapannya, huruf 'Ain letaknya di tenggorokan bagian tengah,²⁵ sedangkan huruf Hamzah letaknya ditenggorokan yang paling dalam,²⁶ ditemukan kesalahan ini pada 3 orang.²⁷ Kesalahan yang kedua dalam membedakan huruf *Ṣad* dengan huruf *Syin* pada lafadz الصِّرَاطِ dibaca menjadi الشِّرَاطِ makhraj huruf *Ṣad* di ujung lidah berhadapan halaman gigi seri atas dan bawah²⁸

²⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h. 24.

²⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h. 27.

²⁷ Hasil tes bacaan dengan Ibu Pivi, Maryani, dan Nitahul di rumahnya masing-masing 29 Juli 2023.

²⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h. 22.

sedangkan makhraj huruf *Syin* di tengah lidah bertemu dengan langit-langit,²⁹ ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.³⁰ Kesalahan yang ketiga dalam membedakan huruf *Nun* dengan huruf *Mim* pada lafadz نَسْتَعِينُ dibaca menjadi نَسْتَعِيمُ makhraj huruf *Nun* di ujung lidah bertemu bawah sedikit makhraj *Lam* dari arah gusi gigi atas³¹ sedangkan huruf *Mim* dengan makhraj dua perut bibir bagian tengah,³² ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.³³ Kesalahan yang keempat dalam membedakan huruf *zal* dengan huruf *Jim* pada lafadz الَّذِينَ dibaca menjadi الْجَيْنَ makhraj huruf *zal* di punggung ujung lidah bertemu ujung dua gigi seri atas³⁴ sedangkan huruf *Jim* dengan makhraj di tengah lidah bertemu dengan langit-langit,³⁵ ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.³⁶ Kemudian kesalahan yang kelima dalam membedakan huruf *Dad* dengan huruf *Dal*, pada lafadz الْمَغْضُوبِ dibaca menjadi الْمَعْدُوبِ makhraj huruf *Dad* di pinggir lidah bertemu geraham atas, kiri, kanan atau keduanya,³⁷ sedangkan huruf *Dal* dengan makhraj di punggung ujung lidah bertemu pangkal dua gigi seri muka atas bagian dalam, ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.³⁸

Pada aspek *Shifāt Al-Hurūf* dari 8 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 5 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Shifāt Al-Hurūf hijaiyah*, diantaranya: kesalahan yang pertama dalam membedakan sifat huruf 'Ain dan Hamzah, huruf 'Ain yang mempunyai *Shifāt Jahr, Bainiyyah, Istifal, Infitah, Ismat*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Hamzah* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ismat*. Kesalahan yang kedua dalam membedakan huruf *Ṣad* dengan huruf *Syin*, huruf *Ṣad* yang mempunyai *Shifāt Hams, Rakhāwah, Isti'la, Iṭbaq, Iṣmat, Ṣafir*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Syin* yang mempunyai *Shifāt Hams, Rakhāwah, Istifal, Infitah, Iṣmat, Tafasysyiy*. Kesalahan yang ketiga dalam membedakan huruf *zal* dengan huruf *Jim*, huruf *zal* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ismat*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Jim* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ismat*. Kemudian kesalahan yang keempat dalam

²⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h. 21.

³⁰ Hasil tes bacaan dengan Ibu Saniah di rumahnya sendiri 17 Juli 2023.

³¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h. 26.

³² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h. 26.

³³ Hasil tes bacaan dengan Ibu Sri di rumah ibunya 17 Juli 2023.

³⁴ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.19.

³⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.18.

³⁶ Hasil tes bacaan dengan Ibu Sri di rumah ibunya 17 Juli 2023.

³⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.22.

³⁸ Hasil tes bacaan dengan Ibu Sri di rumah ibunya 17 Juli 2023.

membedakan huruf *Dad* dengan huruf *Dal*. huruf *Dad* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Rakhawah, Isti'la, Iṭbaq, Iṣmat, Istiṭalah*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Dal* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Iṣmat, Qalqalah*.

Pada aspek *Ahkam Al-Hurūf* dari 8 orang yang telah dites bacaannya, tidak ditemukan kesalahan apapun dalam melafadzkan *Ahkam Al-Hurūf*.

Pada aspek *Al-Mad wa Al-Qoṣhr* dari 8 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 4 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Al-Mad wa Al-Qoṣhr*, diantaranya: kesalahan yang pertama terdapat pada lafadz **وَلَا الضَّالِّينَ** yang mempunyai hukum bacaan *Mad Lāzim Kilmīy Mutsaqqal* yang mempunyai panjang 6 harakat, tetapi ia membacanya kurang dari 6 harakat, ditemukan kesalahan ini pada 3 orang.³⁹ Kesalahan yang kedua terdapat pada lafadz **مَلِك** yang mempunyai hukum bacaan *Mad 'Arid Li As-Sukun* yang mempunyai panjang bacaan 2/4/6 harakat, tetapi dibacanya kurang dari 2 harakat atau juga seperti tidak ada bacaan *Mad*/panjang dalam ayat tersebut, ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁴⁰

Dalam penganalisisan kualitas bacaan surah *Al-Fātiḥah* ibu rumah tangga yang latar belakangnya telah mempelajari Al-Qur'an di pesantren dengan jumlah 8 orang, telah ditemukan bahwa bacaan yang tidak memiliki kesalahan/Baik sebanyak 1 orang dengan nilai 100, kemudian ditemukan bacaan yang memiliki kesalahan sedikit/Cukup sebanyak 6 orang dengan rata-rata nilai 70-79, dan ditemukan bacaan yang memiliki kesalahan lebih dari tiga parameter penilaian/Kurang sebanyak 1 orang dengan rata-rata nilai 60-69. Tentunya penilaian tersebut menggunakan 4 aspek parameter dengan Metode *Maisûrā* sebagai tolak ukur penilaian bacaannya, diantaranya ialah *Makhārij Al-Hurūf* masih terdapat 5 kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah, *Shifāt Al-Hurūf* masih terdapat 4 kesalahan dalam melafadzkan *Shifāt Al-Hurūf* hijaiyah, *Ahkam Al-Hurūf* sudah tidak ada kesalahan apapun dalam membacanya, *Al-Mad wa Al-Qoṣhr* masih terdapat 2 kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf *Mad*.

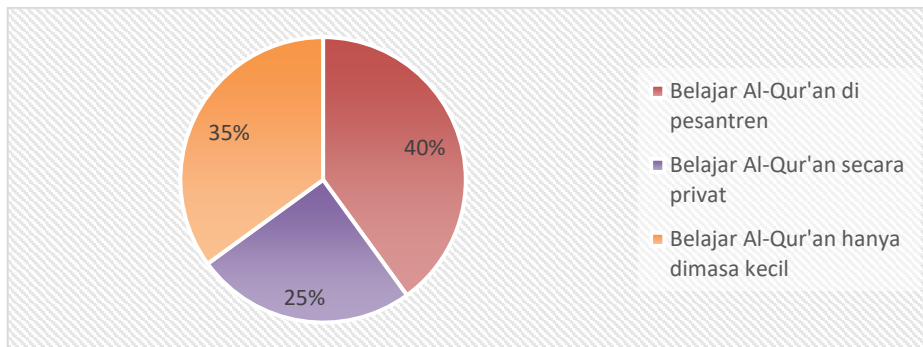
Ibu Rumah Tangga Yang Belajar Al-Qur'an Secara Privat Dengan Guru

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka telah diketahui jumlah ibu rumah tangga yang latar belakangnya belajar Al-Qur'an secara privat dengan guru, sebanyak 5 orang.

³⁹ Hasil tes bacaan dengan Ibu Fitria, Pivi, dan Nengsih di rumahnya masing-masing 29 Juli 2023.

⁴⁰ Hasil tes bacaan dengan Ibu Maryani di rumahnya sendiri 29 Juli 2023.

Gambar 4. 2: Analisis berdasarkan jumlah latar belakang intelektual.



Sumber: Wawancara dengan para ibu rumah tangga di RT 002 RW 003

Pada aspek *Makhārij Al-Ḥurūf* dari 5 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 5 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah, diantaranya: kesalahan yang pertama dalam membedakan huruf 'Ain dan Hamzah pada lafadz **أَنْعَمْتَ** walaupun hurufnya sama sama huruf *halqiyah* tetapi mereka berbeda pengucapannya, huruf 'Ain letaknya di tenggorokan bagian tengah,⁴¹ sedangkan huruf Hamzah letaknya ditenggorokan yang paling dalam,⁴² ditemukan kesalahan ini pada 2 orang.⁴³ Kesalahan yang kedua dalam membedakan huruf membaca huruf *Ṣad* dengan huruf *Sin* pada lafadz **الصِّرَاطِ** dibaca menjadi **الشِّرَاطِ** makhraj huruf *Ṣad* di ujung lidah berhadapan halaman gigi seri atas dan bawah⁴⁴ sedangkan makhraj huruf *Syin* di tengah lidah bertemu dengan langit-langit,⁴⁵ ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁴⁶ Kesalahan yang ketiga dalam membedakan huruf *Ha* atau yang biasa dikenal dengan huruf *Ha* besar dengan huruf *Ha* atau yang biasa dikenal dengan huruf *Ha* kecil pada lafadz **إِهْدِنَا** dibaca menjadi **إَحْدِنَا** makhraj huruf *Ha* terdapat ditenggorokan yang paling dalam, sedangkan makhraj huruf *Ha* terdapat ditenggorokan bagian tengah, ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁴⁷ Kesalahan yang keempat dalam membedakan huruf *zal* dengan huruf *Jim* pada lafadz **الَّذِينَ** dibaca menjadi **الْجِينَ** makhraj huruf *zal* di punggung

⁴¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.24.

⁴² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.27.

⁴³ Hasil tes bacaan dengan Ibu Hj. Nadia dan Ibu Julaikha di rumahnya masing-masing, 5 Agustus 2023.

⁴⁴ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.22.

⁴⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.21.

⁴⁶ Hasil tes bacaan dengan Ibu Hj. Amsinah di rumahnya sendiri, 5 Agustus 2023.

⁴⁷ Hasil tes bacaan dengan Ibu Siti Ulfah di rumahnya sendiri, 29 Juli 2023.

ujung lidah bertemu ujung dua gigi seri atas⁴⁸ sedangkan huruf *Jim* dengan makhraj di tengah lidah bertemu dengan langit-langit,⁴⁹ ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁵⁰

Pada aspek *Shifāt Al-Hurūf* dari 5 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 5 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Shifāt Al-Hurūf hijaiyah*, diantaranya: kesalahan yang pertama dalam membedakan sifat huruf 'Ain dan Hamzah, huruf 'Ain yang mempunyai *Shifāt Jahr, Bainiyyah, Istifal, Infitah, Ismat*, tetapi ia membacanya dengan huruf Hamzah yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ismat*. Kesalahan yang kedua dalam membedakan huruf *Ṣad* dengan huruf *Syin*, huruf *Ṣad* yang mempunyai *Shifāt Hams, Rakhāwah, Isti'la, Iṭbaq, Iṣmat, Ṣafir*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Syin* yang mempunyai *Shifāt Hams, Rakhāwah, Istifal, Infitah, Iṣmat, Tafasysiy*. Kesalahan yang ketiga dalam membedakan huruf *zal* dengan huruf *Jim*, huruf *zal* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ismat*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Jim* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Iṣmat*.

Pada aspek *Ahkam Al-Hurūf* dari 5 orang yang telah dites bacaannya, tidak ditemukan kesalahan apapun dalam melafadzkan *Ahkam Al-Hurūf*.

Pada aspek *Al-Mad wa Al-Qoṣhr* dari 5 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 2 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Al-Mad wa Al-Qoṣhr*, diantaranya: kesalahan yang terdapat pada lafadz **وَالضَّالِّينَ** yang mempunyai hukum bacaan *Mad Lāzim Kilmiy Mutsaqqal* yang mempunyai panjang 6 harakat, tetapi ia membacanya kurang dari 6 harakat, ditemukan kesalahan ini pada 2 orang.⁵¹

Dalam penganalisisan kualitas bacaan surah Al-Fātiḥah ibu rumah tangga yang latar belakangnya telah mempelajari Al-Qur'an secara privat atau dengan guru berjumlah 5 orang, kemudian tidak ditemukan bacaan yang tidak memiliki kesalahan/Baik, dan telah ditemukan bacaan yang memiliki kesalahan sedikit/Cukup sebanyak 4 orang dengan rata-rata nilai 70-79, kemudian ditemukan bacaan yang memiliki kesalahan lebih dari tiga parameter penilaian/Kurang sebanyak 1 orang dengan rata-rata nilai 60-69. Tentunya penilaian tersebut menggunakan 4 aspek parameter dengan Metode *Maisûrā* sebagai tolak ukur penilaian bacaannya, diantaranya ialah *Makhārij Al-Hurūf* masih terdapat 5 kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah, *Shifāt Al-Hurūf* masih terdapat 3 kesalahan dalam

⁴⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.19.

⁴⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.18.

⁵⁰ Hasil tes bacaan dengan Ibu Nur Haidah di rumahnya sendiri, 5 Agustus 2023.

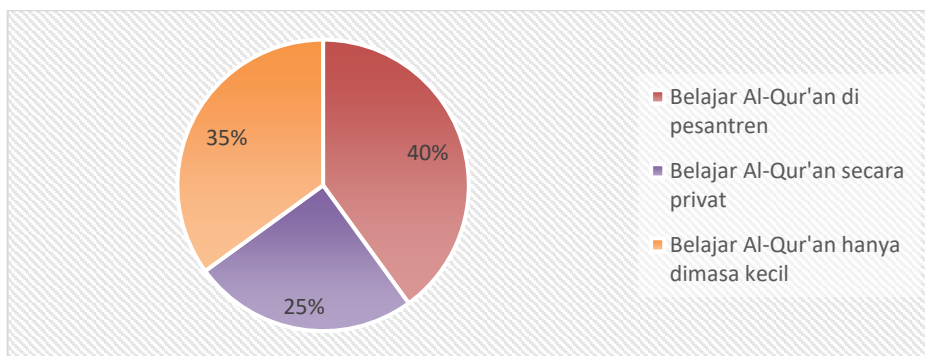
⁵¹ Hasil tes bacaan dengan Ibu Siti Ulfah dan Ibu Julaikha di rumahnya masing-masing, 5 Agustus 2023.

melafadzkan *Shifāt Al-Hurūf hijaiyah*, *Ahkam Al-Hurūf* sudah tidak ada kesalahan apapun dalam membacanya, *Al-Mad wa Al-Qoshr* masih terdapat 1 kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf *Mad*.

Belajar Al-Qur'an Hanya di Masa Kecil

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka telah diketahui jumlah ibu rumah tangga yang latar belakang belajar Al-Qur'annya hanya di masa kecil, sebanyak 7 orang.

Gambar 4.3: Analisis berdasarkan jumlah latar belakang intelektual.



Sumber: Wawancara dengan para ibu rumah tangga di RT 002 RW 003

Pada aspek *Makhārij Al-Hurūf* dari 7 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 7 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah, diantaranya: kesalahan yang pertama dalam membedakan huruf 'Ain dan Hamzah pada lafadz **الْعَلَمِينَ**, lafadz **أَنْعَمْتَ**, dan lafadz **نَعْبُدُ** walaupun hurufnya sama sama huruf *halqiyah* tetapi mereka berbeda pengucapannya, huruf 'Ain letaknya di tenggorokan bagian tengah,⁵² sedangkan huruf *Hamzah* letaknya ditenggorokan yang paling dalam,⁵³ ditemukan kesalahan ini pada 2 orang.⁵⁴ Kesalahan yang kedua dalam membedakan huruf *Zal* dengan huruf *Jim* pada lafadz **الَّذِينَ** dibaca menjadi **الْجِينَ** makhraj huruf *Zal* di punggung ujung lidah bertemu ujung dua gigi seri atas,⁵⁵ sedangkan huruf *Jim* dengan makhraj di tengah lidah bertemu dengan langit-langit,⁵⁶ ditemukan

⁵² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.24.

⁵³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.27.

⁵⁴ Hasil tes bacaan dengan Ibu Rahma, Ibu Nur Hasanah, Ibu Erna dan Ibu Evi di rumahnya masing-masing, 5 Agustus 2023.

⁵⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.19.

⁵⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.18.

kesalahan ini pada 1 orang.⁵⁷ Kesalahan ketiga dalam membedakan huruf *Nun* dengan huruf *Mim* pada lafadz *أَنْعَمْتَ* dibaca menjadi *أَمَعَمْتَ* makhraj huruf *Nun* di ujung lidah bertemu bawah sedikit makhraj *Lam* dari arah gusi gigi atas⁵⁸ sedangkan huruf *Mim* dengan makhraj dua perut bibir bagian tengah,⁵⁹ ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁶⁰ Kesalahan keempat dalam membedakan huruf *Ṣad* dengan huruf *Sin* pada lafadz dibaca menjadi *السِّرَاطُ* makhraj huruf *Ṣad* di ujung lidah berhadapan halaman gigi seri atas dan bawah⁶¹ sedangkan makhraj huruf *Sin* di ujung lidah berhadapan halaman gigi seri atas dan bawah⁶² ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁶³ Kesalahan yang kelima dalam membedakan huruf *Ha* atau yang biasa dikenal dengan huruf *Ha* besar dengan huruf *Ḥa* atau yang biasa dikenal dengan huruf *Ḥa* kecil pada lafadz *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dibaca menjadi *الرَّهْمَنِ الرَّهِيمِ* makhraj huruf *Ha* terdapat ditenggorokan yang paling dalam, sedangkan makhraj huruf *Ḥa* terdapat ditenggorokan bagian tengah, ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁶⁴

Pada aspek *Shifāt Al-Ḥurūf* dari 7 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 7 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Shifāt Al-Ḥurūf hijaiyah*, diantaranya: kesalahan yang pertama dalam membedakan sifat huruf '*Ain* dan *Hamzah*, huruf '*Ain* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Bainiyyah, Istifal, Infitah, Ismat*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Hamzah* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ismat*. Kesalahan yang kedua dalam membedakan huruf *ḥal* dengan huruf *Jim*, huruf *ḥal* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ismat*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Jim* yang mempunyai *Shifāt Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ismat*. Kesalahan yang ketiga dalam membedakan sifat huruf *Ṣad* dengan huruf *Sin*, huruf *Ṣad* yang mempunyai *Shifāt Hams, Rakhāwah, Isti'la, Iṭbaq, Iṣmat, Ṣafir*, tetapi ia membacanya dengan huruf *Sin* yang mempunyai *Shifāt Hams, Rakhāwah, Isti'la, Iṭbaq, Iṣmat, Ṣafir*.

Pada aspek *Ahkam Al-Ḥurūf* dari 7 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan pada 1 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Ahkam Al-Ḥurūf* yakni kesalahan dalam membaca lafadz *عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* pada huruf *Mim Sukun*

⁵⁷ Hasil tes bacaan dengan Ibu Suiadah di rumahnya, 5 Agustus 2023.

⁵⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.26.

⁵⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.26.

⁶⁰ Hasil tes bacaan dengan Ibu Erna di rumahnya sendiri, 5 Agustus 2023.

⁶¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.22.

⁶² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, h.21.

⁶³ Hasil tes bacaan dengan Ibu Yanti di rumahnya sendiri, 17 Juli 2023.

⁶⁴ Hasil tes bacaan dengan Ibu Sulpiah di rumahnya sendiri 29 Juli 2023.

bertemu dengan huruf *Gain* dan *Mim Sukun* bertemu dengan huruf *Wau* pada hukum bagian *Izhar Syafawi* yang mempunyai panjang bacaan 2 harakat, tetapi dibaca dengan lebih dari 2 harakat, ditemukan kesalahan ini pada 1 orang.⁶⁵

Pada aspek *Al-Mad wa Al-Qoshr* dari 7 orang yang telah dites bacaannya, telah ditemukan 4 orang yang masih terdapat kesalahan dalam melafadzkan *Al-Mad wa Al-Qoshr*, diantaranya: kesalahan yang terdapat pada lafadz *وَلَا الضَّالِّينَ* yang mempunyai hukum bacaan *Mad Lāzim Kilmiy Mutsaqqal* yang mempunyai panjang 6 harakat, tetapi ia membacanya kurang dari 6 harakat.⁶⁶

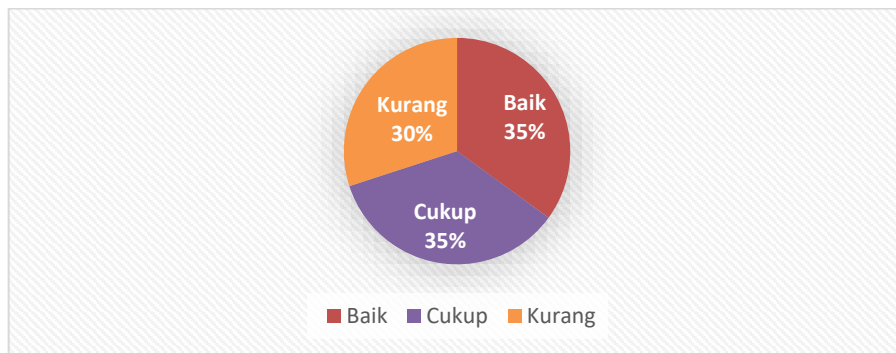
Dalam penganalisisan kualitas bacaan surah Al-Fātiḥah ibu rumah tangga yang latar belakangnya mempelajari Al-Qur'an hanya di masa kecil berjumlah 7 orang, kemudian tidak ditemukan bacaan yang tidak memiliki kesalahan/Baik, dan telah ditemukan bacaan yang memiliki kesalahan sedikit/Cukup sebanyak 3 orang dengan rata-rata nilai 70-79, kemudian ditemukan bacaan yang memiliki kesalahan lebih dari tiga parameter penilaian/Kurang sebanyak 4 orang dengan rata-rata nilai 60-69. Tentunya penilaian tersebut menggunakan 4 aspek parameter dengan Metode *Maisûrā* sebagai tolak ukur penilaian bacaannya, diantaranya ialah *Makhārij Al-Ḥurūf* masih terdapat 5 kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah, *Shifāt Al-Ḥurūf* masih terdapat 3 kesalahan dalam melafadzkan *Shifāt Al-Ḥurūf* hijaiyah, *Ahkam Al-Ḥurūf* masih terdapat 1 kesalahan dalam melafadzkannya, *Al-Mad wa Al-Qoshr* masih terdapat 1 kesalahan dalam melafadzkan huruf-huruf *Mad*.

Setelah diketahui hasil bacaan ibu rumah tangga dalam membaca surah Al-Fātiḥah yang telah dikategorikan berdasarkan latar belakang intelektualnya, disini penulis akan menyajikannya dalam bentuk diagram lingkaran, sebagai berikut:

Gambar 4.4: Hasil kualitas bacaan surah Al-Fātiḥah

⁶⁵ Hasil tes bacaan dengan Ibu Rahma di rumahnya sendiri, 5 Agustus 2023.

⁶⁶ Hasil tes bacaan dengan Ibu Rahma, Ibu Evi, Ibu Suaidah, dan Ibu Sulpiah di rumahnya masing-masing 5 Agustus 2023.



Sumber: Wawancara dengan para ibu rumah tangga di RT 002 RW 003

Telah memiliki hasil dari keseluruhan responden sebanyak 20 orang, dengan pembagian kategori: 1. Kualitas dengan kategori Baik sebanyak 7 orang. 2. Kualitas dengan kategori Cukup sebanyak 7 orang. 3. Kualitas dengan kategori Kurang sebanyak 6 orang.

Maka selanjutnya penulis akan membahas beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam bacaan surah Al-Fātiḥah ibu rumah tangga.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu Rumah Tangga

Adapun faktor pendukung diantaranya adalah sebagai berikut: yang pertama adalah niat, dengan adanya niat dapat menambah semangat di dalam diri untuk bisa terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an beserta tajwidnya agar lebih baik bacaannya. Yang kedua, Dukungan keluarga adalah salah satu faktor pendukung seorang ibu pada sebuah kelancaran dalam bacaan Al-Qur'annya, karenanya seorang ibu akan selalu di berikan dukungan berupa semangat, perhatian, biaya, dan lain sebagainya untuk bisa terus memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. Yang ketiga, Termotivasi oleh anak atau orang lain untuk memperbaiki bacaan surah Al-Fātiḥah. Dengan melihat keadaan orang lain yang jauh lebih bisa dari pada diri sendiri, akan membuat diri semakin termotivasi untuk lebih giat memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimiliki, sehingga jika perbaikan bacaan rutin dilakukan maka nantinya akan terbiasa pada bacaan yang benar. Yang keempat, Terdapat pengajian ibu-ibu di mushala/di majelis yang diadakan pada setiap pekannya.

Pengajian ibu-ibu yang di adakan rutin disetiap minggunya, jika itu rutin untuk diikuti, maka bisa menjadi faktor dalam sebuah kelancaran ibu rumah tangga dalam bacaan Al-Qur'annya. Yang kelima, lingkungan sosial. Sebuah lingkungan yang berada disekitarnya akan sangat memberikan pengaruh terhadap diri sendiri, jika lingkungannya memiliki aura positif dalam urusan beribadah, maka otomatis kita juga akan memiliki motivasi yang besar untuk

beribadah. Yang keenam, Jika terdapat Sarana dan fasilitas untuk ibadah dan belajar ilmu agama, akan membuat diri menjadi lebih semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di dalamnya, terlebih jika kegiatannya dalam hal mengaji, maka akan menjadi faktor untuk bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang masih salah. Terakhir, mempunyai guru privat Al-Qur'an. Guru adalah salah satu faktor terbesar dalam memperbaiki suatu bacaan Al-Qur'an, dengan adanya guru dapat memberikan pelajaran yang tidak diketahui sebelumnya, memberikan sebuah penerangan atas kesalahan yang telah dilakukan, membuat diri menjadi lebih semangat untuk tidak pernah berhenti belajar dan terus belajar.

Adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: pertama, rendahnya niat dan tekad. Jika tidak tertanam niat yang kuat dari dalam diri sendiri untuk bisa mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, maka tidak akan pernah bisa mendapatkan sebuah kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Begitupun juga dengan tekad/usaha, jika hanya mempunyai niat saja tapi tidak dibarengi dengan usaha, maka akan menjadi sia-sia niat tersebut. Yang kedua, Tidak adanya dukungan dari keluarga sendiri, akan menghambat proses perjalanan belajarnya seorang ibu dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, terlebih jika memang dari diri sendiri tidak mempunyai usaha yang kuat untuk rutin belajar Al-Qur'an, maka tidak adanya dukungan akan lebih membuat seorang ibu tidak dapat belajar dengan tekun. Yang ketiga, pembagian waktu dengan kegiatan sehari-hari. Tugas seorang ibu rumah tangga adalah hal yang tidak pernah bisa diberhentikan sampai kapanpun, begitu banyak pekerjaan yang harus ibu lakukan dalam keluarganya, mulai dari mengurus suami, mengurus anak, mengurus rumah dan kegiatan lainnya dalam keluarga. Jika tidak pandai-pandai untuk mengatur waktunya untuk beribadah dan belajar, maka otomatis seorang ibu akan lalai terhadapnya. Yang keempat, keterbatasan ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan tajwid. Jika tidak memiliki dasar agama yang kuat dalam beribadah/kurangnya pengetahuan terhadap islam, maka seorang ibu akan menganggap remeh soal mengaji Al-Qur'an, karena sudah banyak terlihat dimasyarakat saat ini seorang ibu yang bacaannya masih tergolong dengan kategori rendah bahkan ada juga yang tidak bisa mengaji sama sekali, diakibatkan kurangnya ilmu tentang islam. Yang kelima, tidak memiliki guru. Tidak adanya guru dalam mempelajari Al-Qur'an dapat menjadi faktor penghambat dalam belajar, karena dengan adanya guru kita dapat mengetahui dimana letak kesalahan bacaan Al-Qur'an yang dibaca, dan juga dapat memperoleh ilmu. Yang keenam, pengajian yang hanya dilakukan seminggu kali. Pengajian diadakan untuk diikuti, jika adanya pengajian tidak rutin diikuti, akan menjadi salah satu penghambat dalam belajar Al-Qur'an. Banyak sekali manfaat jika mengikuti kajian, salah satunya ialah dapat menambah ilmu

pengetahuan dan juga dapat menjadikan diri lebih semangat untuk belajar, karena banyak teman-teman yang memiliki tujuan yang sama dalam menuntut ilmu. Yang terakhir, Usia yang sudah lanjut/tua dapat menjadi faktor dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an, apalagi jika belajar Al-Qur'an hanya pada ketika tua saja/tidak memiliki dasar mengaji di waktu kecil. Hal ini banyak ditemukan pada ibu-ibu zaman dahulu yang waktu kecilnya tidak memperdalam ilmu agama islam dengan benar, dan baru akan memperbaiki bacannya ketika di lanjut usianya, maka akan sangat susah untuk memperbaikinya, karena mereka sudah terbiasa oleh bacaan salah yang tertanam di waktu mudanya dahulu.

KESIMPULAN

Berpijak dari penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai kualitas bacaan surah *Al-Fātiḥah* Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipinodoh, Kota Tangerang. Maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini.

1. Dari hasil analisa penulis terhadap kualitas bacaan Surah Al-Fātiḥah ibu rumah tangga, khususnya pada 20 orang ibu rumah tangga di kelurahan gondrong RT 002 RW 003 yang telah berhasil diwawancarai adalah terdapat 7 orang yang memiliki bacaan dengan kategori baik dalam melafadzkan Surah Al-Fātiḥah secara tartil, kemudian terdapat 7 orang juga yang memiliki bacaan dengan kategori cukup dalam melafadzkan Surah Al-Fātiḥah, dan yang terakhir terdapat 6 orang yang memiliki bacaan kurang dalam melafadzkan Surah Al-Fātiḥah.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung kemampuan ibu rumah tangga dalam membaca Al-Qur'an ialah niat dan tekad yang kuat untuk mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar, dukungan dari keluarga, guru yang mengajarnya membaca Al-Qur'an, lingkungan sosial yang cukup mendukung, termotivasi oleh anak dan lingkungan sekitar, sarana dan fasilitas untuk beribadah, dan adanya pengajian ibu-ibu yang diikuti secara tekun. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat kemampuan ibu rumah tangga dalam membaca Al-Qur'an ialah rendahnya minat untuk mempelajari Al-Qur'an, tidak adanya dukungan dari keluarga, kurangnya motivasi untuk mempelajari Al-Qur'an, tidak rajin mengikuti pengajian di majelis, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, kurangnya ilmu pengetahuan terhadap ilmu agama, usia yang tidak lagi muda, memiliki kesibukan bekerja dan mengurus keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Hidup di Pusaran Al-Fātihah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Alcaff, Muhammad. 2016. *Meraih Makrifat dan Mukjizat Surah Al-Fatihah*. Depok: Guepedia.
- Abidin, Idrus. 2015. *Tafsir Surah Al-Fātihah*. Jakarta: Amzah.
- Fathoni, Ahmad. 2017. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisūrā*. Bogor: CV. Duta Grafika.
- AM, Ramadhan. 2020. *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqiah untuk Kesuksesan Karier dan Bisnis*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Saepudin, Juju. 2015. *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Jihad, Asep. 2008. *Evaluasi pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Kusumastuti, Adhi. dan Khoiron, Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukaro Pressindo.
- Simamata, Neni Ika Puri. 2021. *Metodologi Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hafsari, et. al. 2018. "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Education*.
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an". *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, 4 (2).
- Giftia, Gina. 2004. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi", Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: PPs UM.
- Suaroh. 2020. *Kualitas Bacaan Surah Al-Fātihah Driver Gojek Studi Living Qur'an di Kota Serang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: PPs UM.
- Noor, I.H.M. 2006. *Model Pelatihan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Bahasa Inggris*, (Online), (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/30/modelpelatihangurudalammenara.html>), diakses 14 Mei 2006
- Desiyani, Ratna Kartika. 2021. Implementasi Konsep Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Agama, (<http://www.koranlensapos.com/2021/12/implementasi-konsep-madrasatul-ula.html>), diakses 06 Desember 2021.